

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Teori

##### 1. Metode Diskusi

###### a. Pengertian Metode Diskusi

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan (Sanjaya, 2006:147).

Metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Ramayulis, 2013:191).

Metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi (Nata, 2009:176)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan diskusi sebagai perundingan, bertukar pikiran, dan pembahasan suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Diskusi dapat dilakukan sepanjang ada topik yang menjadi sentral komunikasi (Said dan Andi Budimanjaya, 2015:37).

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah (Suryosubroto, 2009:167).

Diskusi dari aspek bahasa adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan persoalan. Kata diskusi berasal dari Bahasa Latin yaitu *“discussus”* yang berarti *“tu examine”*, *“investigate”* (memeriksa, menyelidiki). Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Tambak, 2014:198).

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah (Suryosubroto, 2009:167).

#### **b. Dasar Metode Diskusi dalam Al-Qur'an**

Dasar metode diskusi dalam Al-Qur'an dapat diketengahkan dari sebuah pemikiran dan ulasan tentang pengertian metode diskusi yang menggambarkan adanya pertukaran pendapat yang menuntut penggunaan pemikiran untuk memecahkan sebuah persoalan, di mana metode diskusi dalam diskursus Indonesia dikenal dengan “metode musyawarah” dalam

diskursus Islam. Musyawarah ini bila dilihat fakta-fakta sejarah memiliki kemiripan dengan makna metode diskusi dan hal itu dapat dipengaruhi dalam proses pembelajaran (Tambak, 2014:205).

Metode diskusi/musyawarah ini dapat lebih jelas dilihat dalam firman Allah SWT berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Depag RI, 1971:103).

### c. Macam-macam Diskusi

#### 1) Diskusi informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lain-lainnya hanya sebagai anggota diskusi.

## 2) Diskusi formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang guru atau seorang murid yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur maka para anggota diskusi tidak dapat begitu saja berbicara (berbicara spontan), semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi.

## 3) Diskusi panel

Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta, yang dibagi menjadi peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif yaitu langsung mengadakan diskusi, sedangkan peserta tidak aktif adalah sebagai pendengar.

## 4) Diskusi simposium

Dalam simposium, masalah-masalah yang akan dibicarakan diantarkan oleh seorang atau lebih pembicara dan disebut pemrasaran. Pemrasaran boleh berpendapat berbeda-beda terhadap suatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah dikemukakan oleh pemrasaran (Daradjat, 2008:293).

### **d. Langkah-langkah Metode Diskusi**

Terdapat tujuh langkah penting dalam metode diskusi sekaligus sebagai panduan bagi guru pendidikan agama islam dalam

menjalankannya pada setiap pembelajaran pendidikan agama islam yang dilangsungkan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah:

- a) Menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu.
  - b) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi.
  - c) Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran.
  - d) Menyampaikan fungsi dan manfaat dari tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah:

- a) Menentukan format susunan tempat peserta didik dalam berdiskusi.
  - b) Menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi.
  - c) Membentuk dan menentukan jumlah kelompok diskusi.
  - d) Meminta pada semua peserta diskusi untuk mematuhi tata tertib dengan baik saat proses berdiskusi berlangsung.
  - e) Meminta pada semua peserta diskusi agar menjaga harmonisasi.
- 3) Merumuskan masalah atau topik yang akan didiskusikan

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah:

- a) Menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang akan didiskusikan.

- b) Membagi permasalahan atau topik-topik sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dalam pembelajaran.
- c) Meminta para peserta didik sesuai dengan kelompok masing-masing memahami masalah yang telah diberikan.
- d) Mengarahkan agar semua peserta didik dalam kelompok masing-masing dapat menerima permasalahan yang diberikan dan bersedia untuk membahasnya dengan baik.

4) Mengatur kelompok-kelompok diskusi

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah:

- a) Para peserta didik bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing-masing.
- b) Setiap kelompok memilih pimpinan diskusi.
- c) Mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi.
- d) Meminta pada semua peserta diskusi dalam kelompok agar berpartisipasi aktif.

5) Melaksanakan diskusi

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah:

- a) Menyarankan gagasan baru, atau cara baru dalam melihat masalah yang sedang didiskusikan.
- b) Meminta fakta yang relevan tentang topik diskusi.

- c) Memberi pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok, bisa dalam bentuk menantang konsesus atau sikap “menerima” kelompok.
  - d) Merumuskan kembali pernyataan seseorang dan memperjelas pernyataan seseorang anggota.
  - e) Merangkum kesepakatan yang telah dicapai.
- 6) Menyimpulkan hasil diskusi

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini adalah:

- a) Meminta beberapa orang peserta didik untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator pembelajaran.
  - b) Meminta peserta didik yang lainnya untuk melengkapi kesimpulan yang telah dikemukakan peserta didik sebelumnya.
  - c) Guru PAI bersama peserta didik mengklasifikasi kesimpulan sesuai dengan indikator pembelajaran.
  - d) Meminta peserta didik untuk menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja.
- 7) Melakukan evaluasi

Teknik yang dapat dipergunakan guru PAI dalam hal ini yaitu Guru PAI harus mampu melaksanakan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan (Tambak, 2014:238).

Menurut Trianto langkah-langkah penyelenggaraan metode diskusi adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mengatur siswa
  - a) Menyampaikan pendahuluan
    - i) Motivasi.
    - ii) Menyampaikan tujuan dasar diskusi.
    - iii) Apersepsi.
  - b) Menjelaskan tujuan diskusi.
- 2) Mengarahkan diskusi
  - a) Mengajukan pertanyaan awal/permasalahan.
  - b) Modeling.
- 3) Menyelenggarakan diskusi
  - a) Membimbing/mengarahkan siswa dalam mengerjakan LKS secara mandiri (*think*).
  - b) Membimbing/mengarahkan siswa dalam berpasangan (*pair*).
  - c) Membimbing/mengarahkan siswa dalam berbagi (*share*).
  - d) Menerapkan waktu tunggu.
  - e) Membimbing kegiatan siswa.
- 4) Mengakhiri diskusi
  - a) Menutup diskusi.
- 5) Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi
  - a) Membantu siswa membuat rangkuman diskusi dengan tanya jawab singkat (Trianto, 2009:124).

Sedangkan menurut Wina Sanjaya langkah-langkah melaksanakan diskusi adalah sebagai berikut:

1) Langkah persiapan

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang akan berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi.

2) Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.

- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

### 3) Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) *Me-review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya (Sanjaya, 2006:158).

### e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

#### 1) Kelebihan Metode Diskusi

- a) Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.
- b) Setiap siswa dapat menuji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- c) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- d) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- e) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

## 2) Kelemahan Metode Diskusi

- a) Suatu diskusi tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan siswa dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b) Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.
- c) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang “menonjol”.
- d) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
- e) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Siswa tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
- f) Apabila suasana diskusi hangat dan siswa sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
- g) Sering terjadi dalam diskusi murid kurang berani mengemukakan pendapatnya.
- h) Jumlah siswa dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya (Suryosubroto, 2009:172).

## 2. Pengertian Berpikir Kreatif

### a. Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (ratio) (Purwanto, 2004:43).

Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat (ratio) (Ahmadi & Widodo Supriyono, 2004:31).

Berpikir adalah merupakan aktivitas psikis yang intensional, dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan (Ahmadi, 2009:83).

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan kreativitas sangat penting, karena dengan berkreaitivitas seseorang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya yang merupakan kebutuhan pokok tertinggi dalam hidup manusia (Susanto, 2011:112).

Dalam pandangan islam, istilah kreatif dapat diterjemahkan menjadi proses *ijtihad*, yaitu mengeluarkan seluruh kemampuan berpikir dalam

memecahkan masalah apabila tidak ditemukan jawabannya pada konteks hukum yang ada (Alquran dan hadis) (Rivai dan Arviyan Arifin, 2013:489).

Menurut Utami Munandar dalam Ali dan Asrori kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan (Ali dan Asrori, 2015:41).

Berpikir kreatif adalah pola berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk yang kreatif (Hassoubah, 2007:50).

#### **b. Ciri-ciri Kemampuan Berpikir Kreatif**

Menurut Guilford dalam Ahmad Susanto mengemukakan bahwa ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni:

##### 1) Kelancaran (*fluency*)

Yang dimaksud dengan kelancaran (*fluency*) ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.

##### 2) Keluwesan (*flexibility*)

Keluwesan (*flexibility*), ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.

##### 3) Keaslian (*originality*)

Keaslian (*originality*), ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise.

4) Penguraian (*elaboration*)

Elaborasi atau penguraian (*elaboration*), ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan perinci, secara jelas dan panjang lebar.

5) Perumusan kembali (*redefinition*)

Perumusan kembali (*redefinition*) ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang (Susanto, 2011:117).

**c. Teknik-teknik Berpikir Kreatif**

Beberapa teknik berpikir kreatif yang akan dibahas secara rinci berikut ini adalah sebagai berikut.

1) Merangsang Ide (*Idea Spurring*)

Suatu teknik berpikir kreatif yang menggunakan bantuan suatu daftar pernyataan yang dapat memacu/merangsang terciptanya suatu ide-ide baru.

2) Mendaftar Sifat (*Attribute Listing*)

Suatu teknik berpikir yang menggunakan elemen-elemen sifat dari suatu hal yang bersifat *tangible* (nyata).

3) Hubungan yang Dipaksakan (*Forced Relationship*)

Suatu teknik berpikir kreatif yang merangsang kreativitas atas dasar asosiasi bebas yang dipaksakan.

4) Sumbang saran

Suatu cara untuk mendapatkan sejumlah besar ide dari sekelompok orang dalam waktu yang singkat.

5) Prinsip Berselang-seling

Berpikir dengan menggunakan hemister kiri dan hemister kanan secara berselang-seling (Rivai & Arviyan Arifin, 2013:509).

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Clark dalam Ali dan Asrori mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas kedalam dua kelompok, yaitu faktor yang mendukung dan yang menghambat. Faktor-faktor yang mendukung perkembangan kreativitas adalah sebagai berikut:

- 1) Situasi yang menghadirkan ketidak lengkapan serta keterbukaan.
- 2) Situasi yang memungkinkan dan mendorong timbulnya banyak pertanyaan.
- 3) Situasi yang dapat mendorong dalam rangka menghasilkan sesuatu.
- 4) Situasi yang mendorong tanggung jawab dan kemandirian.
- 5) Situasi yang menekankan inisiatif diri untuk menggali, mengamati, bertanya, merasa, mengklasifikasikan, mencatat, menerjemahkan, memperkirakan, menguji hasil perkiraan, dan mengomunikasikan.
- 6) Posisi kelahiran (berdasarkan tes kreativitas, anak sulung laki-laki lebih kreatif dari pada anak laki-laki yang lahir kemudian).
- 7) Perhatian dari orang tua terhadap minat anaknya, stimulasi dari lingkungan sekolah, dan motivasi diri.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat berkembangnya kreativitas adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kebutuhan akan keberhasilan, ketidakberanian dalam menanggung risiko, atau upaya mengejar sesuatu yang belum diketahui.
- 2) Kiformitas terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.
- 3) Kurang berani dalam melakukan eksplorasi, menggunakan imajinasi, dan penyelidikan.
- 4) Stereotip peran seks atau jenis kelamin.
- 5) Diferensiasi antara bekerja dan bermain.
- 6) Otoritarianisme.
- 7) Tidak menghargai terhadap fantasi dan khayalan (Ali dan Asrori, 2015:54).

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan, yang ada hanyalah penelitian yang hampir sama, seperti penelitian yang dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jimi Irpan (2017) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau dengan judul, *Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kerumutan Kabupaten Pelalawan*. Adapun hasil penelitiannya bahwa ada hubungan yang

signifikan antara metode diskusi dengan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kerumutan. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $6,330 > t_{tabel}$   $2,037$  dan nilai signifikansi (Sig.)  $0,000 < 0,05$ . Yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara metode diskusi terhadap Keaktifan belajar.

Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas terletak pada variabel Y dan tempat. Jika variabel Y pada penelitian di atas adalah keaktifan belajar peserta didik, maka variabel Y yang penulis teliti adalah berpikir kreatif siswa dan penelitian di atas dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kerumutan Kabupaten Pelalawan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Sohahah (2017) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Riau dengan judul, *Hubungan Metode Diskusi Dengan Minat Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Kelas XI IPA Di SMAN 1 Kecamatan Sabak Auh Siak*. Adapun hasil penelitiannya bahwa hubungan metode diskusi dengan minat belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA di SMAN 1 Sabak Auh adalah sedang.

Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas terletak pada variabel Y dan tempat. Jika variabel Y pada penelitian di atas adalah minat belajar peserta didik, maka variabel Y yang penulis teliti adalah berpikir kreatif siswa dan penelitian di atas dilakukan di SMAN 1 Kecamatan Sabak Auh Siak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Vita Susana (2017) Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul, *Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan di MTsN Karangmojo*. Adapun hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode diskusi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai  $t_{hitung} (7,413) > t_{tabel} (2,128)$  pada taraf signifikansi alpha ( $\alpha$ ) 5%.

Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian di atas terletak pada variabel Y dan tempat. Jika variabel Y pada penelitian di atas adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka variabel Y yang penulis teliti adalah berpikir kreatif siswa dan penelitian di atas dilakukan di MTsN Karangmojo.

### **C. Konsep Operasional**

#### **1. Konsep Operasional Metode Diskusi**

Diskusi dari aspek bahasa adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan persoalan. Kata diskusi berasal dari Bahasa Latin yaitu "*discussus*" yang berarti "*tu examine*", "*investigate*" (memeriksa, menyelidiki). Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Tambak, 2014:198).

Adapun konsep operasional yang akan dioperasionalkan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 01: Konsep Operasional Metode Diskusi**

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Metode Diskusi	Merumuskan Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menanyakan kepada peserta didik pembelajaran yang telah lalu.</li> <li>• Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi.</li> <li>• Menyampaikan arti dan manfaat tujuan pembelajaran.</li> <li>• Menyampaikan fungsi dan manfaat dari tujuan pembelajaran.</li> </ul>
	Menentukan Mekanisme dan Tata Tertib Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan format susunan tempat peserta didik dalam berdiskusi.</li> <li>• Menyampaikan tata tertib untuk berjalannya proses diskusi.</li> <li>• Membentuk dan</li> </ul>

1	2	3
		<p>menentukan jumlah kelompok diskusi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta pada semua peserta diskusi untuk mematuhi tata tertib dengan baik saat proses berdiskusi berlangsung.</li> <li>• Meminta pada semua peserta diskusi agar menjaga harmonisasi.</li> </ul>
	<p>Merumuskan Masalah atau Topik yang Akan Didiskusikan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang akan didiskusikan.</li> <li>• Membagi permasalahan atau topik-topik sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dalam pembelajaran.</li> <li>• Meminta para peserta didik sesuai dengan kelompok masing-masing memahami masalah yang telah diberikan.</li> <li>• Mengarahkan agar semua peserta didik</li> </ul>

1	2	3
		<p>dalam kelompok masing-masing dapat menerima permasalahan yang diberikan dan bersedia untuk memahaminya dengan baik.</p>
	<p>Mengatur Kelompok-kelompok Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Para peserta didik bergabung sesuai dengan anggota kelompok diskusi masing-masing.</li> <li>• Setiap kelompok memilih pimpinan diskusi.</li> <li>• Mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi.</li> <li>• Meminta pada semua peserta diskusi dalam kelompok agar berpartisipasi aktif.</li> </ul>
	<p>Melaksanakan Diskusi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyarankan gagasan baru, atau cara baru dalam</li> </ul>

1	2	3
		<p>melihat masalah yang sedang didiskusikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meminta fakta yang relevan tentang topik diskusi.</li> <li>• Memberi pendapat tentang pokok yang sedang dipertimbangkan kelompok, bisa dalam bentuk menantang konsesus atau sikap “menerima” kelompok.</li> <li>• Merumuskan kembali pernyataan seseorang dan memperjelas pernyataan seseorang anggota.</li> <li>• Merangkum kesepakatan yang telah dicapai.</li> </ul>
	Melakukan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan tugas kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti atau belum.</li> </ul>

## 2. Konsep Operasional Berpikir Kreatif

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa produk atau gagasan baru yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan kreativitas sangat penting, karena dengan berkekrativitas seseorang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya yang merupakan kebutuhan pokok tertinggi dalam hidup manusia (Susanto, 2011:112).

Adapun konsep operasional yang akan dioperasionalkan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 02: Konsep Operasional Berpikir Kreatif**

Variabel	Dimensi	Indikator
1	2	3
Berpikir Kreatif	Kelancaran ( <i>fluency</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan.</li> <li>• Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.</li> <li>• Selalu memberikan lebih dari satu jawaban.</li> </ul>
	Keluwesan ( <i>flexibility</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghasilkan</li> </ul>

1	2	3
		<p>gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.</li> <li>• Mencari banyak alternative.</li> <li>• Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.</li> </ul>
	Keaslian ( <i>originality</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.</li> <li>• Memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.</li> <li>• Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.</li> </ul>
	Penguraian ( <i>elaboration</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memperkaya dan</li> </ul>

1	2	3
		<p>mengembangkan suatu gagasan atau produk.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.</li> </ul>
	<p>Perumusan Kembali (<i>redefinition</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menyimpulkan kembali.</li> </ul>

#### D. Kerangka Berpikir



### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2014:64).

Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh metode diskusi terhadap berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Pekanbaru.

